

PERAN KAUM MILENIAL DI SEKTOR PERTANIAN PADA ERA COVID-19

Rangga D. Yofa¹, Syahyuti¹, Cut R. Adawiyah²

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111
Korespondensi penulis: rangga@pertanian.go.id*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama sumber daya manusia (SDM) pada sektor pertanian adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan perhitungan menggunakan data BPS (2020a, 2020b), diketahui bahwa pada kuartal III tahun 2019 produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian merupakan yang terendah dibandingkan sektor lainnya, yaitu hanya sebesar Rp10,7 juta per orang, nilai yang masih di bawah rata-rata produktivitas tenaga kerja nasional yang sebesar Rp21,3 juta per orang. Situasi ini sering terjadi di negara berkembang (Rani dan Roy 2017). Rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian mencerminkan resultan antara tingkat *output* dan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Artinya, tingkat *output* di sektor pertanian tidak terlalu besar dibandingkan sektor lain, namun jumlah tenaga kerjanya merupakan yang terbanyak dibandingkan sektor lainnya.

Dominannya sektor pertanian pada struktur tenaga kerja tidak diimbangi dengan kualitas SDM di dalamnya. Sektor pertanian didominasi golongan tua dengan tingkat pendidikan yang rendah. Lebih dari 65% kepala keluarga rumah tangga usaha pertanian (KK RTUP) berusia lebih dari 45 tahun (BPS 2018). Di sisi lain, regenerasi petani merupakan isu lama yang belum dapat diselesaikan oleh Kementerian Pertanian. Pandemi Covid-19 semakin memperparah situasi ini karena minat generasi muda untuk bekerja di sektor

¹ Kontributor utama

² Kontributor anggota

pertanian semakin berkurang (Kemen PPPA dan BPS 2018). Hal ini membutuhkan kebijakan yang kuat untuk mendorong generasi muda terlibat dalam sektor pertanian.

Peluang keterlibatan generasi muda sebenarnya cukup besar mengingat Indonesia mengalami bonus demografi sejak tahun 2015. Bonus demografi dicirikan dengan dominannya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan penduduk usia nonproduktif. Lebih dari itu, penduduk usia produktif juga didominasi oleh kaum milenial (Kemen PPPA dan BPS 2018) yang mulai banyak terlibat dalam pemasaran produk pertanian. Permani et al. (2020) mengestimasi bahwa lebih dari 80% kaum milenial terlibat dalam *agrifood e-commerce*.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah apakah peran kaum milenial di sektor pertanian hanya pada pemasaran produk pertanian saja? Siapa sebenarnya yang dimaksud dengan kaum milenial? Lebih dari itu, strategi apa yang diperlukan untuk menumbuhkan minat kaum milenial terhadap sektor pertanian terutama pada era pandemi Covid-19? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan potensi keterlibatan kaum milenial di sektor pertanian pada era Covid-19 agar terwujud masa depan pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Sistematika penulisan terdiri dari (1) data dan fakta kaum milenial Indonesia; (2) data dan fakta petani Indonesia; (3) kebijakan penumbuhan dan pengembangan petani milenial; dan (4) potensi peran generasi milenial di masa pandemi Covid-19.

METODE

Data dan informasi yang digunakan pada tulisan ini merupakan data dan informasi sekunder yang bersumber dari pustaka ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Metode analisis data dan informasi menggunakan *scientific review*. Ruang lingkup dari tulisan ini mencakup pembahasan terhadap peran kaum milenial di sektor pertanian dengan perspektif potensi pengembangan sistem agribisnis. Potensi ini dipersepsikan berdasarkan sintesis dari fakta tentang kaum milenial (seperti tingkat pendidikan, akses terhadap

teknologi, dan keterlibatan pada sektor ekonomi) dengan kebijakan pemerintah seputar penumbuhan petani milenial dikaitkan dengan potensi pengembangan di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Fakta Kaum Milenial Indonesia

Definisi yang diberikan oleh para peneliti terhadap kaum milenial cukup beragam, namun dari waktu lahir selalu menjadi variabel utama dalam memberikan definisi. Kemen PPPA dan BPS (2018) menyimpulkan pendapat para ahli di mana generasi milenial yang disebut juga sebagai generasi Y adalah penduduk yang lahir pada rentang waktu 1980-2000. Pendapat lain juga menyatakan hal yang serupa, yaitu generasi milenial lahir pada periode waktu 1980–2001 (Berkup 2014), 1980–1995 (Andrea et al. 2016), dan peneliti Indonesia pun menyatakan hal serupa, yaitu 1981–2000 (Ali dan Purwandi 2017). Meskipun waktu lahir menjadi variabel utama, kesamaan situasi sosial merupakan variabel yang mendasari pembagian waktu tersebut. Situasi sosial pada generasi *baby boom* (lahir 1946–1960) dan generasi X (lahir 1961–1980) ditentukan oleh perubahan tingkat kelahiran, sementara pada generasi milenial dan pascamilenial ditentukan oleh perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi.

Generasi milenial tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Pada saat generasi milenial berada pada usia remaja, teknologi informasi berkembang sangat pesat. Dengan latar situasi teknologi seperti itu, generasi milenial memiliki ciri kreatif, inovatif, memiliki *passion*, dan produktif (Kemen PPPA dan BPS 2018). Generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan (Papp dan Matulich 2011). Dengan demikian, generasi milenial sangat dinamis dan ingin serba cepat dalam merealisasikan sesuatu. Di sisi lain, generasi ini juga terbuka terhadap pemikiran baru (*open minded*), kritis, dan berani (Kemen PPPA dan BPS 2018). Oleh karena itu, generasi milenial dapat menciptakan peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir.

Karakteristik generasi milenial yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, ternyata berbeda dengan karakteristik generasi sebelumnya. Gallup (2016) menyimpulkan karakteristik generasi milenial pada aspek pekerjaan seperti berikut: (1) para milenial bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya); (2) milenial tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih diinginkan kaum milenial adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya); (3) milenial tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol; (4) milenial tidak menginginkan *review* tahunan, milenial menginginkan *on going conversation*; (5) milenial tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenial lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya; dan (6) bagi milenial, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja, namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka. Karakteristik-karakteristik ini dominan di Indonesia mengingat jumlah generasi milenial mendominasi struktur penduduk Indonesia.

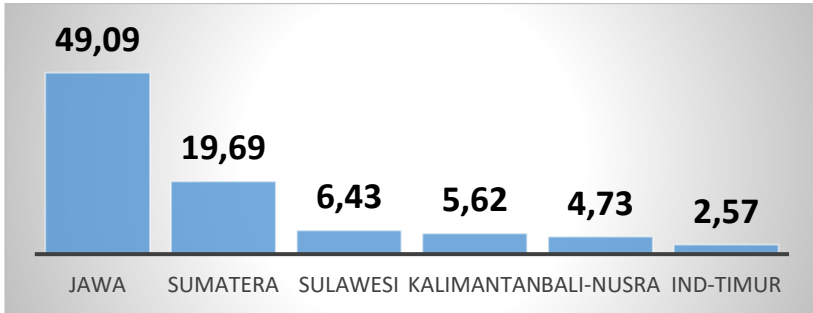
Dominannya jumlah generasi milenial pada struktur kependudukan juga berarti dominan pada penduduk usia kerja mengingat semua generasi milenial masuk dalam usia kerja. Pada struktur kependudukan, Kemen PPPA dan BPS (2018) memperkirakan proporsi generasi milenial tahun 2017 mencapai 34%, sementara generasi lainnya hanya sebesar 29% (pascamilenial), 26% (generasi X), dan 11% (*baby boom* dan veteran). Sementara, pada penduduk usia produktif (usia 15–65 tahun), proporsi generasi milenial diperkirakan bahkan mencapai 50%. Dengan demikian, bonus demografi yang dialami Indonesia sejak tahun 2015 didominasi oleh generasi milenial. Bonus demografi dicirikan dengan jumlah penduduk usia produktif (15–65 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (di bawah 15 tahun atau di atas 65 tahun).

Proporsi generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Secara umum, 55% generasi milenial berada di perkotaan dan 45% di perdesaan (Kemen PPPA dan BPS 2018). Banyaknya generasi milenial yang tinggal di daerah perkotaan tidak hanya karena mereka lahir di daerah perkotaan, tetapi juga terjadinya migrasi dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan (Rani dan Roy 2017). Beberapa alasan klasik yang mendasari perilaku ini adalah bahwa harapan untuk mendapat pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap aset produktif seperti lahan pertanian juga memengaruhi migrasi ke perkotaan, terutama di negara berkembang (White 2012).

Generasi milenial perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi milenial perdesaan. Terdapat tiga ciri utama generasi milenial perkotaan (Kemen PPPA dan BPS 2018), yaitu (1) *confidence*: sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak segan berdebat di depan publik; (2) *creative*: biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang; dan (3) *connected*: pandai bersosialisasi dan aktif di media sosial dan internet. Berbeda dengan generasi milenial perkotaan, bersosial media bukan aktivitas eksistensi bagi generasi milenial di perdesaan, hanya sekadar pengisi waktu luang (Kemen PPPA dan BPS 2018). Beberapa generasi milenial perdesaan disibukkan dengan membantu keluarga mendapatkan penghasilan. Meskipun dipandang bukan lapangan pekerjaan yang menarik, generasi milenial di perdesaan lebih cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas ekonomi konvensional seperti pertanian.

Jumlah dan proporsi generasi milenial antarprovinsi berbeda-beda. Secara umum, generasi milenial berada di provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 49 juta jiwa atau sekitar 56% dari total generasi milenial di Indonesia (Gambar 1). Jumlah generasi milenial tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat (16,5 juta) dan terendah di Provinsi Kalimantan Utara (0,24 juta). Proporsi generasi milenial

tertinggi berada di Provinsi Papua Barat, yaitu sebesar 38% dari total penduduk. Proporsi generasi milenial terendah berada di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu masing-masing sebesar 31%. Sebaran generasi milenial ini menggambarkan sebaran penduduk Indonesia secara keseluruhan.



Sumber: Kemen PPPA dan BPS (2018), diolah

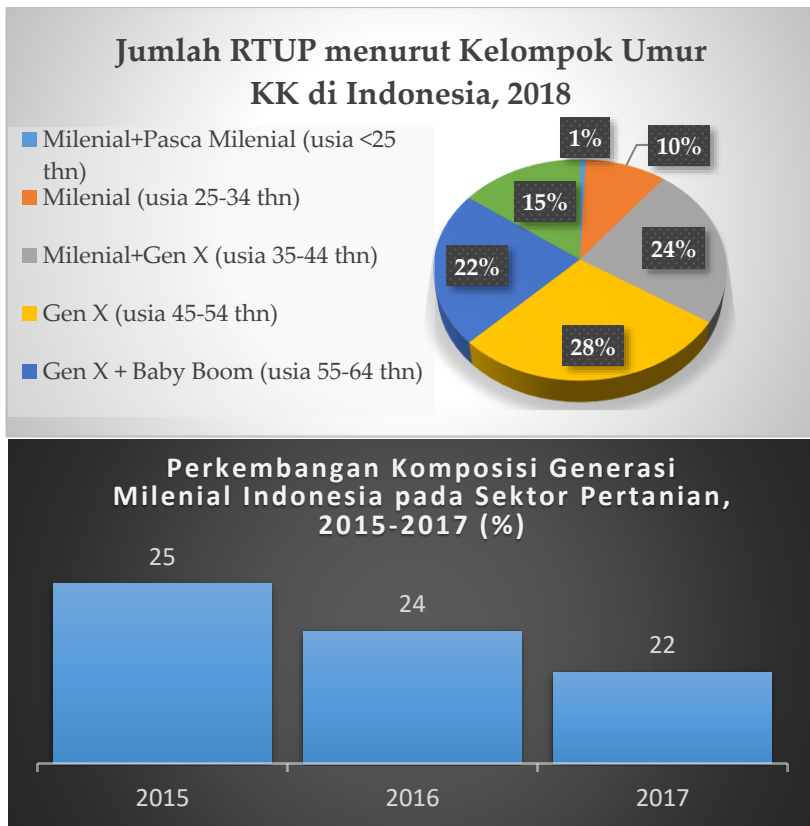
Gambar 1. Jumlah generasi milenial menurut pulau tahun 2017 (juta jiwa)

Data dan Fakta Petani Indonesia

Pembangunan pertanian menghadapi tantangan berupa proses suksesi sistem pengelolaan usaha pertanian. Sumaryanto et al. (2015) mengungkapkan bahwa sebagian besar pemuda yang juga merupakan anak dari petani, tidak mau meneruskan usaha pertanian orang tuanya dan memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Situasi ini disebabkan pandangan bahwa sektor pertanian tidak dapat memberikan jaminan pendapatan dan kepastian masa depan. Pandangan tersebut berasal baik dari generasi muda maupun dari orang tua mereka yang saat ini berprofesi sebagai petani. Setiyanto (2015) memprediksi tren pertumbuhan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian ke depan akan melambat sehingga semakin memperparah fenomena *aging farmer*.

Prediksi tersebut terkonfirmasi dengan fakta saat ini bahwa jumlah petani usia tua lebih dominan dibandingkan dengan petani usia muda. Menggunakan terminologi generasi, petani Indonesia

didominasi oleh generasi X dan generasi *baby boom*, sementara generasi milenial berada pada urutan berikutnya bersama generasi pascamilenial (Gambar 2). Lebih dari itu, pada rentang waktu 2015–2017 terjadi penurunan keterlibatan generasi milenial di sektor pertanian dengan pertumbuhan negatif sebesar 8% per tahun (Gambar 2). Fakta-fakta ini menggambarkan turunnya minat generasi milenial untuk bekerja di sektor pertanian.



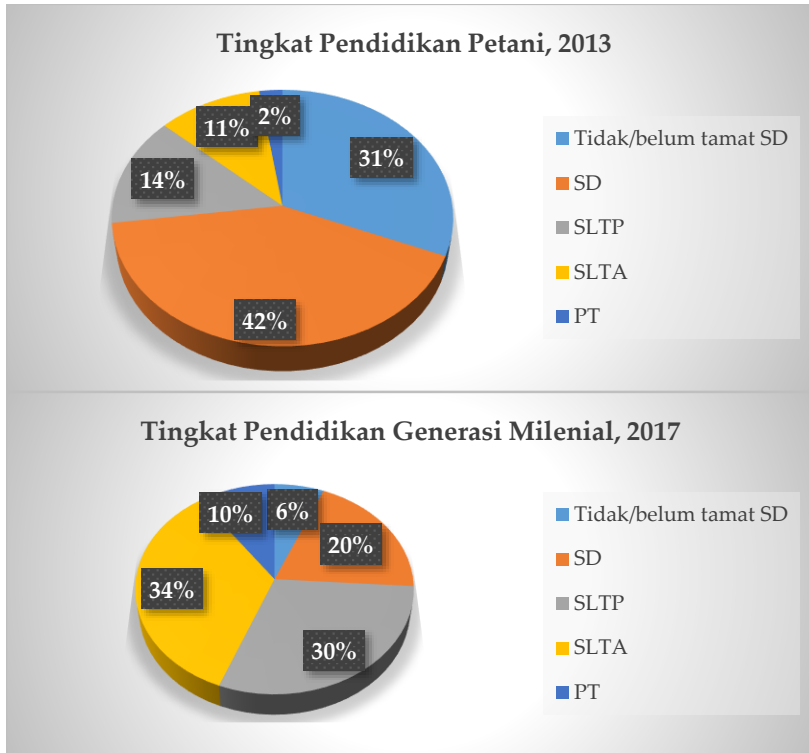
Sumber: Kemen PPPA dan BPS (2018) dan (2018), diolah

Gambar 2. Jumlah RTUP menurut kelompok umur kepala keluarga tahun 2018 dan perkembangan komposisi generasi milenial pada sektor pertanian tahun 2015–2017

Menurunnya komposisi generasi milenial pada sektor pertanian dapat disebabkan karena faktor internal maupun faktor eksternal. Secara internal, generasi milenial menganggap bahwa usaha pertanian tidak bergengsi dan tidak dapat memberikan jaminan masa depan. Oleh sebab itu, generasi milenial pedesaan banyak yang melakukan migrasi ke perkotaan untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Faktor eksternal yang turut mempercepat laju penurunan keterlibatan generasi milenial adalah fragmentasi lahan pertanian akibat sistem pewarisan. Saptana et al (2018) mengungkapkan bahwa lahan yang terfragmentasi menjadikan skala pengusahaan menjadi tidak ekonomis dan selanjutnya lahan dijual serta terkonversi ke penggunaan nonpertanian. Kurang aksesnya generasi milenial terhadap lahan menjadikan mereka keluar dari sektor pertanian (White 2012).

Menurunnya minat generasi milenial untuk bekerja pada sektor pertanian juga diperparah dengan fakta rendahnya tingkat pendidikan petani. Hasil sensus pertanian tahun 2013 (BPS 2013) menunjukkan bahwa mayoritas petani Indonesia memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak sekolah/belum tamat SD (73%). Hal ini menggambarkan kondisi petani Indonesia yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Di sisi lain, Kemen PPPA dan BPS (2018) mengungkapkan bahwa mayoritas generasi milenial memiliki tingkat pendidikan lulus SLTA (36%). Kontradiksi data ini memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat pendidikan antara petani dengan anak dari petani. Sebagaimana diungkapkan Rani dan Roy (2017), bahwa di banyak negara, anak dari petani memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya (Gambar 3). Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya minat generasi milenial untuk terlibat pada sektor pertanian.

Kontradiksi data lainnya adalah terkait dengan penggunaan internet. Internet merupakan sarana teknologi informasi yang memudahkan penggunaannya untuk dapat mengakses informasi dan berkomunikasi dengan pihak lain secara cepat. Generasi milenial adalah generasi yang tumbuh seiring dengan perkembangan internet, sehingga Deal et al. (2010) menyatakan bahwa generasi ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan generasi sebelumnya yang salah



Sumber: BPS (2013), Kemen PPPA dan BPS (2018), diolah

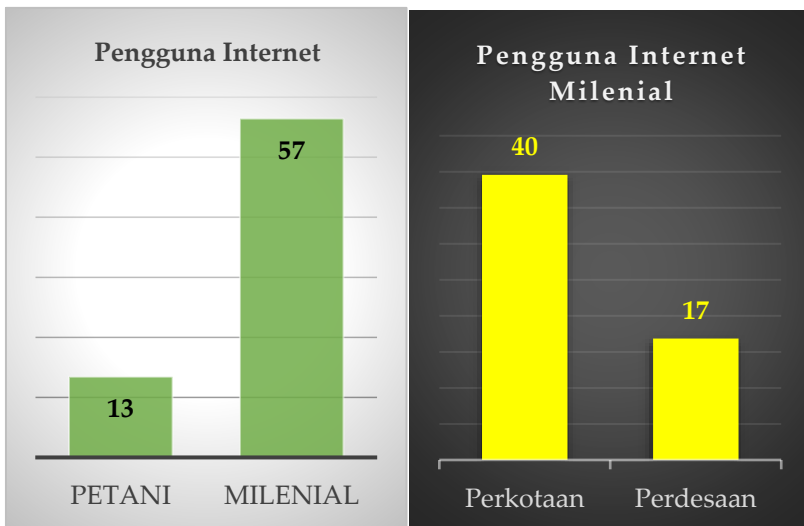
Gambar 3. Persentase tingkat pendidikan petani tahun hasil Sensus Pertanian tahun 2013 dan tingkat pendidikan generasi milenial tahun 2017

satunya adalah dalam penggunaan internet. Karakter generasi milenial yang “connected” menjadikan mereka sebagai pengguna aktif internet dan media sosial (Ali dan Purwandi 2016). Di sisi lain, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan lokasi yang sebagian masuk daerah *remote* menjadikan rendahnya akses petani terhadap internet. Petani merupakan pihak yang lemah aksesnya terhadap sumber informasi sehingga hanya dapat mengandalkan kapasitas penyuluh untuk mendampingi. Data yang bersumber dari Kemen PPPA dan BPS

(2018) dan BPS (2018) membuktikan uraian ini di mana tingkat penggunaan internet oleh petani hanya sebesar 13%, relatif sangat rendah dibandingkan dengan generasi milenial sebesar 57% (Gambar 4).

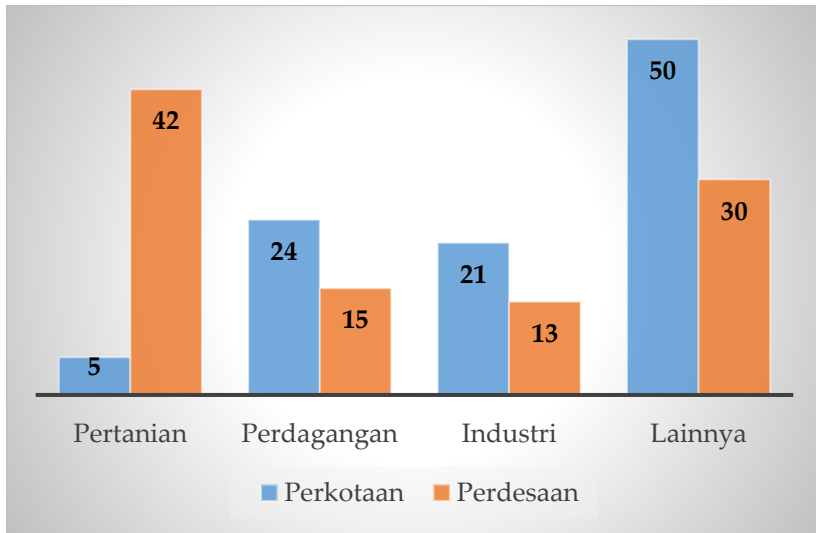
Penggunaan internet oleh generasi milenial dapat dibagi berdasarkan lokasi, yaitu perkotaan dan perdesaan. Berdasarkan karakteristik yang cukup berbeda, generasi milenial perkotaan menggunakan internet lebih banyak dibandingkan dengan generasi milenial perdesaan (Gambar 4). Selain perbedaan penggunaan internet, generasi milenial perkotaan juga memiliki mata pencaharian yang berbeda dengan generasi milenial perdesaan (Gambar 5). Generasi milenial perkotaan cenderung memilih mata pencaharian di sektor perdagangan dan industri, sementara generasi milenial perdesaan masih menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya (42%).

Jika total penduduk usia milenial sebanyak 91,5 juta, maka yang bekerja di perdesaan sebanyak 41,2 juta. Dari jumlah penduduk



Sumber: Kemen PPPA dan BPS (2018) dan BPS (2018), diolah

Gambar 4. Perbandingan penggunaan internet petani dan generasi milenial di Indonesia 2018 (%)



Sumber: Kemen PPPA dan BPS (2018), diolah

Gambar 5. Distribusi generasi milenial yang bekerja menurut lapangan usaha dan tempat tinggal di Indonesia 2018 (%)

milenial di perdesaan tersebut, sebanyak 17,5 juta bekerja di sektor pertanian. Jumlah ini cukup besar, yaitu sebesar 6% dari total penduduk Indonesia. Pertanyaannya kemudian yaitu, apakah generasi milenial perdesaan memiliki kemampuan yang kuat untuk mengembangkan sektor pertanian perdesaan ke depan? Kemampuan dapat ditunjukkan dengan tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi dan informasi, serta keinginan untuk berinovasi. Selain itu, bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan petani serta program-program apa yang dibutuhkan untuk penumbuhan dan pengembangan tersebut? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini akan diuraikan pada subbab berikut.

Kebijakan Penumbuhan dan Pengembangan Petani Milenial

Pelibatan generasi milenial dalam pembangunan pertanian menjadi bagian dari Rencana Strategis Kementerian Pertanian (Renstra Kementan) 2020–2024. Melalui strategi peningkatan daya

saing dan peningkatan nilai tambah, Kementan mendorong generasi milenial untuk menjadi eksportir komoditas dan produk-produk pertanian. Selain tercantum dalam Renstra, pelibatan generasi milenial juga tertera dalam program Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP).

Kebijakan BPPSDMP dituangkan dalam bentuk program pengembangan petani milenial. Tujuan program petani milenial merupakan jawaban dari kelemahan generasi milenial Indonesia saat ini. Pertama, generasi milenial Indonesia memiliki tingkat pengangguran yang relatif tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Kemen PPPA dan BPS 2018), yakni sebesar 10% dibandingkan 2% (*gen X*), dan 2% (*baby boom+veteran*). Meskipun dapat dengan wajar dinyatakan bahwa generasi milenial masih dalam tahap pencarian pekerjaan, yang mengkhawatirkan adalah 71% generasi milenial yang menganggur tersebut merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (Kemen PPPA dan BPS 2018). Oleh sebab itu, tujuan pertama dari program petani milenial membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

Kedua, banyak hasil penelitian menyebutkan bahwa urbanisasi merupakan alasan utama migrasinya tenaga kerja muda keluar sektor pertanian perdesaan (Susilowati 2016; Pujiriyani et al. 2016; Wijaya et al. 2020; dan Arvianti et al. 2015). Pemuda yang bermigrasi ke kota hanya memiliki harapan untuk mendapat pekerjaan, bukan kepastian mendapat pekerjaan (Rani dan Roy 2017). Pada akhirnya, banyak penganggur di perkotaan merupakan pemuda perdesaan yang jika mereka kembali ke desa maka mereka memiliki kesempatan bekerja di sektor pertanian (White 2012). Mereka yang menganggur di kota memperburuk tingkat kemiskinan di perkotaan dan memunculkan masalah-masalah sosial lainnya. Dengan demikian, tujuan kedua dari program petani milenial adalah menekan kemiskinan dan laju urbanisasi.

Ketiga, tantangan pengembangan generasi milenial Indonesia adalah bahwa minat generasi ini kepada wirausaha relatif rendah, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan/buruh (Kemen PPPA dan BPS 2018). Di sisi lain,

pengembangan pertanian membutuhkan jiwa kewirausahaan yang tinggi mengingat usaha pertanian merupakan jenis usaha yang banyak dipengaruhi oleh ketidakpastian dan rentan terhadap risiko. Adopsi teknologi informasi dalam pengembangan pertanian menjadi salah satu aspek penting untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian (Seminar 2016; Wijaya dan Susandi 2018). Pengembangan teknologi informasi dalam pertanian sering disebut sebagai pertanian presisi. Dengan akses terhadap teknologi informasi yang baik (akses terhadap internet), generasi milenial diharapkan dapat menjadi pemain utama dalam pengembangan pertanian presisi. Oleh sebab itu, tujuan ketiga dari pengembangan petani milenial adalah menumbuhkan wirausaha muda pertanian yang adaptif terhadap teknologi digital.

Melalui program penumbuhan dan pengembangan petani milenial ini diharapkan dapat tumbuh 1 juta petani milenial. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 40 ribu kelompok petani milenial sehingga dalam setiap kelompok terdapat 20–30 orang petani milenial. Program ini terdelineasi berdasarkan subsektor, untuk subsektor tanaman pangan memiliki target terbanyak, yaitu 500 ribu petani milenial (20 ribu kelompok), disusul subsektor hortikultura 192,5 ribu petani milenial (7,7 ribu kelompok), peternakan 167,5 ribu petani milenial (6,7 ribu kelompok), dan perkebunan 140 ribu petani milenial (5,6 ribu kelompok). Beberapa *champions* petani milenial berada di subsektor hortikultura, masih sedikit yang bergerak di subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan (Petani Digital 2020).

Program ini memiliki pola pelaksanaan yang terstruktur sebagaimana program pemerintah lainnya, mulai dari identifikasi dan verifikasi calon petani milenial, pembekalan/bimtek/workshop dan pemberian bantuan, serta pengawalan, pendampingan, dan evaluasi. Pembekalan/bimtek/workshop menjadi tahap yang paling menentukan dalam program ini sebab tahap ini akan membentuk karakter wirausahawan petani milenial. Pada umumnya, kualitas SDM ditentukan oleh kualitas pemahaman, dan itu sangat ditentukan oleh pendidikan dan pembekalan yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan vokasi dalam pertanian juga turut menentukan kualitas SDM pertanian di samping pembekalan/bimtek/workshop yang

bersifat *short-cut*. Sayangnya, sampai dengan tulisan ini dimuat, belum diperoleh literatur ilmiah yang membahas dampak program tersebut berdasarkan tujuan yang sudah ditargetkan.

Potensi Peran Generasi Milenial di Era Covid-19

Transformasi usaha pertanian terjadi dari pertanian yang bersifat subsisten menjadi pertanian yang bersifat komersil. Hal ini tampak dari hasil panen petani, terutama petani tanaman pangan yang tidak sepenuhnya dikonsumsi, tetapi juga (bahkan lebih banyak) dijual. Usaha pertanian yang bersifat komersil ini sangat dipengaruhi oleh perubahan alam dan lingkungan. Lebih dari itu, fluktuasi harga output semakin memperparah risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani. Dengan demikian, diperlukan manajemen pengelolaan usaha pertanian yang adaptif dan *agile* terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan kemampuan yang dimiliki, kaum milenial diharapkan dapat menjadi pelopor dalam pembangunan pertanian ke depan yang bersifat maju, mandiri, dan modern.

Generasi milenial memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian pada era pandemi Covid-19. Peluang tersebut setidaknya dapat dilihat dari fakta bahwa mayoritas generasi milenial memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, secara usia tergolong usia produktif yang prima, dan memiliki akses terhadap teknologi terutama teknologi informasi yang baik. Selain itu, kebijakan pemerintah yang turut mendukung tumbuh dan berkembangnya petani milenial serta perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi turut berpotensi dalam meningkatkan peran generasi milenial pada sektor pertanian pada era pandemic Covid-19. Secara lebih rinci, potensi peran kaum milenial dijelaskan sebagai berikut.

Peran dalam pengembangan pertanian presisi, Whelan dan Taylor (2013) menyatakan bahwa sistem pertanian terpadu berbasis informasi dan produksi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas produksi pertanian dari hulu ke hilir yang berkelanjutan, spesifik lokasi serta meminimalkan dampak yang tidak diinginkan pada lingkungan merupakan pengertian dari pertanian presisi. Heriyanto et al (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan dan

teknologi yang digunakan dalam pertanian presisi memungkinkan terjadinya presisi pada setiap rantai proses dari hulu sampai dengan hilir pertanian sesuai kondisi spesifik yang dihadapi. Dengan demikian, kondisi presisi mengharuskan penggunaan teknologi informasi dan sistem komputasi yang berakurasi tinggi (Seminar 2016).

Pada era pandemi Covid-19, pertanian presisi sangat dibutuhkan untuk menjamin akurasi, presisi, *real time*, keaslian, dan transparansi dalam menghitung permintaan (*demand*) dan pasokan (*supply*). Lebih dari itu, juga dapat mencegah pengoplosan pangan dan menjamin kehalalan pangan (DPIS-IPB 2020). Hal-hal ini menjadi kelemahan sistem pangan kita saat ini dan diperparah oleh pandemi Covid-19. Dengan kemampuan dan akses terhadap teknologi informasi yang tinggi, serta terbiasa dengan pemanfaatan perangkat komputasi, generasi milenial menjadi tumpuan dalam pengembangan pertanian presisi.

Salah satu bentuk penerapan sistem pertanian presisi adalah dalam pemasaran produk pertanian. Meningkatnya penyebaran Covid-19 membuat masyarakat terbatas dalam melakukan mobilitas. Kondisi ini berpengaruh terhadap perilaku belanja masyarakat yang memprioritaskan makanan sehat dan proses transaksi yang tanpa tatap muka. Saat ini, berkembang cukup pesat penjualan produk pertanian berbasis internet (*agrifood e-commerce*). Hasil kajian Permani et al. (2020) pada Agustus 2020 menyatakan bahwa pemasok produk pertanian melalui sistem *e-commerce* mengalami peningkatan pendapatan hingga 90%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan transaksi belanja pangan masyarakat melalui sistem *e-commerce*. Lebih dari itu, Permani et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa lebih dari 80% bisnis pangan melalui *e-commerce* digerakkan oleh generasi milenial. Dengan demikian, generasi milenial terutama yang di perkotaan dapat berperan lebih optimal dalam pengembangan pemasaran pangan melalui sistem *e-commerce*. Pengembangan ini akan memperkuat daya tahan dan keberlanjutan usaha pertanian di perdesaan di tengah sulitnya petani memasarkan hasil panennya pada era pandemi Covid-19.

Generasi milenial yang berdomisili di wilayah perdesaan dapat berperan dalam pengembangan kelembagaan ekonomi petani

perdesaan. Kementerian Pertanian berdasarkan arahan Presiden RI melaksanakan pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi. Korporasi merupakan suatu badan hukum yang dapat berbentuk perseroan terbatas, *Commanditaire Vennootschap (CV)*, atau berbentuk koperasi. Umumnya petani di perdesaan mengenal koperasi sebagai salah satu unit yang berperan dalam pengembangan hulu dan hilir pertanian. Di sisi hulu, koperasi dapat berperan dalam pengembangan pembiayaan pertanian, penyediaan sarana produksi, serta penyediaan alat dan mesin pertanian. Sementara di sisi hilir, koperasi dapat berperan dalam pengembangan rantai tata niaga yang lebih menguntungkan petani.

Keunggulan generasi milenial untuk berperan pada *onfarm* dapat diatasi dengan memerankan mereka pada pengembangan sisi hulu dan hilir pertanian, melalui pengembangan korporasi. Dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan akses terhadap teknologi informasi, generasi milenial sangat potensial dalam melakukan rekayasa kelembagaan korporasi petani dan membangun jejaring serta konektivitas antardaerah dan antarsubsistem (hulu – *onfarm* – hilir). Jadi, meskipun korporasi ini dimiliki oleh petani (melalui iuran wajib anggota jika berbentuk koperasi atau kepemilikan saham jika berbentuk perusahaan), namun motor penggerak korporasi dan direksi pelaksanaanya adalah generasi milenial perdesaan.

Salah satu ilustrasi dari peran generasi milenial pada sektor pertanian adalah pada Kelompok Tani Citra Muda Getasan, Kopeng, Kabupaten Semarang. Kelompok tani ini beranggotakan 30 orang generasi milenial usia 19 hingga 38 tahun dan diketuai oleh anak muda berusia 24 tahun. Kelompok tani ini dibentuk 12 tahun lalu, dan saat ini mengusahakan lebih dari 20 jenis sayuran organik pada lahan seluas 10 hektare dengan hasil panen lebih dari 15 ton per bulan (Sigijateng 2020). Dalam dua bulan pertama masa pandemi Covid-19, kelompok tani ini menikmati keuntungan dengan omzet yang meningkat sangat besar.

Seiring dengan peningkatan *demand* terhadap makanan sehat, omzet kelompok tani ini meningkat mencapai Rp300 juta per bulan. Model penjualan via daring, melalui platform Instagram

@sayurorganikmerbabu, membuat pemasaran hasil panen dapat menjangkau banyak kota di Pulau Jawa dan Kalimantan. Dengan tingginya permintaan terhadap sayuran organik, hasil panen tidak dapat memenuhi permintaan tersebut. Kelompok Tani Citra Muda Getasan memenuhi permintaan dengan memberdayakan dan memobilisasi hasil panen dari 18 kelompok tani lainnya dengan total 400 petani yang tergabung sebagai anggota (Pribadi 2020). Berdasarkan ilustrasi ini, dapat diketahui bahwa generasi milenial berperan dalam menggerakkan *onfarm* pertanian dan *agrifood e-commerce*. Generasi milenial juga sukses melakukan rekayasa kelembagaan dengan memberdayakan kelompok tani lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Generasi milenial merupakan generasi unggul yang berpotensi besar dalam pengembangan sektor pertanian. Keunggulan generasi milenial dibandingkan generasi lain terlihat pada tingkat pendidikan dan kemampuannya dalam mengakses teknologi informasi. Peran yang dapat dilakukan generasi milenial pada sektor pertanian di tengah cekaman pandemi Covid-19 adalah (1) pengembangan pertanian presisi dari hulu hingga hilir; (2) pengembangan *agrifood e-commerce*; dan (3) pengembangan korporasi petani pada kawasan pertanian. Aktivasi peran-peran ini akan sangat bermakna dalam mengurangi dampak negatif dari pandemi Covid-19.

Saran

Dibutuhkan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan kemampuan teknis para generasi milenial ke depan. Penumbuhan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui pembekalan dan pendampingan, sedangkan peningkatan kemampuan teknis dapat dilaksanakan melalui bimtek atau sekolah vokasi berbasis *self assessment*. Selain itu, dukungan terhadap akses sumber daya seperti lahan, teknologi, permodalan, serta sarana dan prasarana yang

memadai diperlukan untuk meningkatkan motivasi generasi milenial dalam mengembangkan sektor pertanian pada era pandemi Covid-19.

Untuk dapat mengetahui dampak program penumbuhan dan pengembangan petani milenial perlu dilakukan suatu kajian terstruktur dan mendalam. Kajian diarahkan untuk mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai beserta seluruh instrumen kebijakan yang digunakan berjalan sesuai perencanaan. Kajian ini sangat penting sebagai upaya mengevaluasi dan memberikan *feedback* untuk perbaikan program pengembangan pertanian bagi generasi milenial ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali H, Purwandi L. 2016. Indonesia 2020: the urban middle class millenials. Jakarta (ID): Alvara Strategi Indonesia.
- Ali H, Purwandi L. 2017. The urban middle-class millenials Indonesia: financial and online behavior. Jakarta (ID): Alvara Strategi Indonesia.
- Andrea B, Gabriella HC, Timea J. 2016. Y and Z generations at workplaces. J Compet. 8(3):90-106.
- Arvianti EY, Asnah, Prasetyo A. 2015. Minat pemuda tani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo. Buana Sains. 15(2):181-188.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Analisis sosial ekonomi petani di Indonesia, hasil survey pendapatan rumah tangga usaha pertanian sensus pertanian 2013. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil survey pertanian antar sensus (Sutas) 2018. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. [Seri 2010] PDB seri 2010 (Milyar Rupiah), 2020. [internet]. [diunduh 2020 Okt 24]. Tersedia pada: <https://bps.go.id/indicator/11/65/1/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020b. Perkembangan beberapa indikator utama social-ekonomi Indonesia. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Berkup SB. 2014. Working with generations X and Y in generation Z period: management of different generations in business life. Meditteranean J Soc Sci. 5(19): 218-229.

- Deal JJ, Altman DG, Rogelberg SG. 2010. Millennials at work: what we know and what we need to do (if anything). *J Bus Psychol.* 25(2):191-199.
- [DPIS-IPB] Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Grafis Institut Pertanian Bogor. 2020. Mengamankan logistik pangan di masa pandemi Covid-19 [Internet]. [diunduh 2020 Okt 24]. Tersedia dari: <https://dpis.ipb.ac.id/mengamankan-logistik-pangan-di-masa-pandemi-covid-19/>.
- Gallup. 2016. How millenials want to work and live [Internet]. [cited 2020 Oct 1]. Available from: <https://enviableworkplace.com/wp-content/uploads/Gallup-How-Millennials-Want-To-Work.pdf>
- Heriyanto H, Seminar KB, Solahudin M, Subrata IDM, Supriyanto, Liyantono, Noguchi R, Ahamed T. 2016. Water supply pumping control system using PWM based on precision agriculture principles. *Int Agric Eng J.* 25(2):1-8.
- [Kemen PPPA dan BPS] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. 2018. Profil generasi milenial Indonesia. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Papp R, Matulich E. 2011. Negotiating the deal: using technology to reach the millennials. *J Behav Stud Bus.* 4(2011):1-12.
- Permani R, Sahara, Suprehatin. 2020. Agrifood e-commerce profiles in Indonesia. Policy Brief. Jakarta (ID): Australia Indonesia Institute.
- Petani Digital. 2020. Peran petani milenial di tahun 2020 [Internet]. [diunduh 2020 Okt 4]. Tersedia dari: <https://petanidigital.id/petani-milenial/>.
- Pribadi B. 2020 Jun 7. Cerita manis petani milenial di masa pandemi [Internet]. [diunduh 2020 Okt 20]. Tersedia dari: <https://www.republika.id/posts/7218/cerita-manis-petani-milenial-di-masa-pandemi>.
- Pujiriyani DW, Suharyono S, Hayat I, Azzahra F. 2016. Sampai kapan pemuda bertahan di perdesaan? Kepemilikan lahan dan pilihan pemuda untuk menjadi petani. *Bhumi.* 2(2):209-226.
- Rani A, Roy P. 2017. Youth in agriculture: role of government initiatives. *J Agric Ext Manag.* 18(2):167-175.
- Saptana, Purwantini TB, Sunarsih, Muslim C, Supriadi H, Zakaria AK. 2018. Panel petani nasional (Patanas): dinamika indikator pembangunan pertanian dan perdesaan di wilayah agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Seminar KB. 2016. Sistem pertanian presisi dan sistem pelacakan rantai produksi untuk mewujudkan agroindustri berkelanjutan. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor; 2016 Nov 26; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Setiyanto A. 2015. Analisis penyerapan tenaga kerja perdesaan lahan kering berbasis perkebunan. Dalam: Hermanto, Rusastra IW, Irawan B, editors. Panel petani nasional: mobilisasi sumber daya dan penguatan kelembagaan pertanian. Jakarta (ID): IAARD Press. hlm. 223-259.
- Sigijateng. 2020 Jun 28. Keren, sayuran organik Kelompok Tani Citra Muda Kopeng bisa hasilkan Rp 350 juta sebulan [Internet]. [diunduh 2020 Okt 20]. Tersedia dari: <https://sigijateng.id/2020/keren-sayuran-organik-kelompok-tani-citra-muda-kopeng-bisa-hasilkan-rp-350-juta-sebulan/>.
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani M, Suhartini SH, Yofa RD, Azahari DH. 2015. Pengaruh urbanisasi terhadap suksesti sistem pengelolaan usahatani dan implikasinya terhadap keberlanjutan swasembada pangan. Laporan Akhir Penelitian. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. Forum Penelit Agro Ekon. 34(1):35-55.
- Whelan B, Taylor J. 2013. Precision agriculture for grain production systems. Collingwood (AU): CSIRO Publishing.
- White B. 2012. Agriculture and the generation problem: rural youth, employment and the future of farming. IDS Bull. 43(6):9-19.
- Wijaya PA, Suprihanto J, Riyono B. 2020. Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pengangguran dan urbanisasi di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. J Pendidik Ekon Undiksha. 12(1):117-129.
- Wijaya AR, Susandi A. 2018. Konsep *forecast-based-financing* untuk pertanian presisi di Indonesia. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah; 2020 Okt 17; Jakarta, Indonesia.